

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kelinci merupakan salah satu ternak alternatif penghasil daging yang patut dipertimbangkan untuk tujuan memenuhi kesenjangan antara tingginya jumlah permintaan dan kurangnya ketersediaan daging. Hal ini disebabkan kemampuan ternak kelinci untuk berkembang biak secara cepat. Periode kebuntingan yang pendek, cepat dewasa kelamin, prolifikasi tinggi dan kemampuan kawin kembali yang singkat setelah partus, kesemuanya menyebabkan interval generasi yang pendek Effiong dan Wogar (2007). Serta kebutuhan permodalan dan tata laksana yang relatif sederhana dibandingkan dengan usaha ternak lain merupakan beberapa keunggulan yang dimiliki ternak ini.

Salah satu ternak yang memiliki potensi untuk dijadikan sebagai penghasil daging yaitu kelinci. Kelinci (*Oryctolagus cuniculus*) merupakan salah satu ternak Pseudoruminansia yang produktivitasnya cukup baik. Umumnya ternak kelinci dalam satu tahun mampu melahirkan 6 kali dengan jumlah anak per kelahiran (*litter size*) 4-10 ekor, memiliki siklus reproduksi yang pendek (birahi 4 hari sekali) dan lama bunting 28-31 hari. Kelinci memiliki bobot hidup yang dapat mencapai 4-6 kg untuk jenis kelinci pedaging. Keunggulan lain dari kelinci adalah dalam daging terkandung protein 20,8 %, lemak 10,2 %, energi metabolis 73

MJ/kg dan rendah kolesterol 0,1 %, sehingga dalam pengembangannya, kelinci mempunyai prospek cukup baik dalam menanggulangi masalah kekurangan daging sebagai sumber protein secara terus menerus guna menjamin ketersediaan pangan di tingkat masyarakat Rahardjo (2005).

Selain itu modal investasi per ekor kelinci, dibandingkan dengan ternak ayam, sapi, atau ternak lainnya, relatif lebih rendah. Pertumbuhan kelinci terdiri dari 5 fase, yaitu fase pertama umur 0-40 hari (periode lahir-sapih), fase kedua umur 40-100 hari (saat disapih), fase ketiga umur 100-140 hari (periode remaja), fase keempat umur 140-200 hari (saat kelinci mencapai keseimbangan hormonal) dan fase kelima lebih dari 200 hari (saat kelinci mencapai dewasa tubuh) Gasnier (1948).

Pada saat ini keberadaan daging kelinci sebagai salah satu sumber protein hewani di Indonesia belum dapat diterima sepenuhnya oleh masyarakat. Sehingga budidaya kelinci yang ada saat ini tidak berkembang, hanya ada beberapa saja itupun tujuannya bukan sebagai penghasil daging melainkan hanya untuk menghasilkan (hewan kesayangan) dan materi percobaan. Padahal bila dilihat potensinya, kelinci dapat berkembang biak dengan cepat, lama bunting relatif singkat berkisar 31-32 hari Schlolaut (1985) serta dapat dikawinkan kembali 1-2 hari setelah beranak, sehingga interval beranakanya relatif singkat setiap 33 hari atau 42 hari tergantung dari pola pemeliharaan yang dilakukan. *Conception rate* nya juga tinggi berkisar 70 - 80%, *litter size* yang dihasilkan berkisar 1-24 ekor Schlolaut (1985) dengan rata-rata sebesar 8 ekor pada kelinci. Pakannya tidak

bersaing dengan kebutuhan manusia, dapat memanfaatkan berbagai macam hijauan dan legum yang tumbuh di Negara tropis (Raharjo *et al.* 1986).

Bila dilihat dari potensi yang dimilikinya, ternak kelinci sangat cocok dikembangkan pada negara yang populasi penduduknya padat seperti di Cina dan Indonesia. Bahkan seorang pakar kelinci dari Amerika mengemukakan bahwa Indonesia merupakan Negara yang paling berpotensi untuk pengembangan ternak kelinci dibandingkan dengan dunia manapun (Cheeke 1983).

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh umur sapih terhadap ADG, konsumsi pakan dan mortalitas.
2. Mengetahui hubungan antara bobot lahir, bobot sapih dan pertumbuhan hasil silangan anakan kelinci *Rex* dan *Flemish Giant*.

Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan informasi mengenai berat lahir, berat sapih untuk keperluan seleksi umur sapih terhadap pertumbuhan kelinci silangan *Rex* dan *Flemish Giant*.
2. Bagi masyarakat untuk perencanaan usaha kelinci persilangan kelinci *Rex* dan kelinci *Flemish giant*